

PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA SBI, INDEKS DOW JONES, DAN INDEKS NIKKEI 225 TERHADAP INDEKS SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2017

Tita Shabrina Maulinda

Universitas Negeri Surabaya

titasabrinamaulinda@gmail.com

Purwohandoko

Universitas Negeri Surabaya

purwohandoko@unesa.ac.id

Abstract

This research is to explain the influence of crude oil price, exchange rate, inflation, SBI interest rate, Dow Jones index, and Nikkei 225 index towards mining index in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2011-2017. Data were analyzed by using multiple linear analysis technique and use SPSS 24 as statistical analysis software. The sample type used is saturation samples so that there are 84 data taken monthly from 2011 to 2017. Results of analysis of this study indicate there is a significant negative relationship between inflation and exchange rate towards mining index. Meanwhile Dow Jones index has a significant positive relationship towards mining index. The rest variable, crude oil prices, SBI interest rate, and Nikkei 225 index have no significant relationship towards mining index. The implication from this research is that investors should pay more attention to the exchange rate, inflation, and Dow Jones index before investing in mining sector shares

Keywords: Crude Oil Price, Dow Jones Index, Nikkei 225 Index, Inflation, Mining Index.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, kegiatan investasi tentunya sudah menjadi hal yang biasa. Investasi adalah aktivitas penanaman modal kedalam satu aset atau lebih dan diharapkan mendapat keuntungan dari kegiatan tersebut.

Jenis investasi yang paling banyak diminati masyarakat salah satunya adalah investasi saham. Menurut Kepala Grup Penelitian, Pengaturan Dan Pengembangan Pengawasan Terintegrasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Gonthoer R. Aziz, investasi saham memang memiliki risiko yang besar, namun potensi imbal hasilnya juga paling besar dibanding instrumen investasi lainnya (Sugianto, 2017).

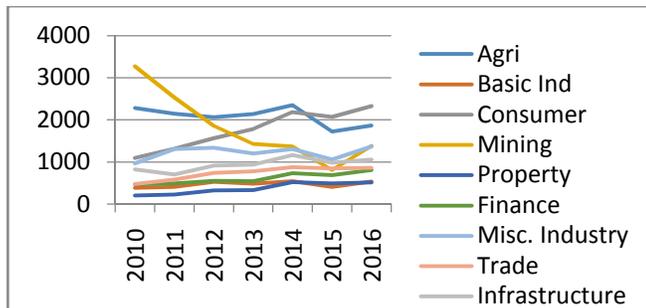
BEI mengklasifikasikan perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya ke dalam 10 sektor yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur. Sektor Pertambangan merupakan salah satu sektor terpenting diantara 10 sektor karena Indonesia adalah negara yang dikaruniai hasil alam yang melimpah dan bermacam-macam,

tak terkecuali barang-barang hasil pertambangan. Penelitian yang dilakukan oleh Indonesia Policy Briefs mengatakan bahwa Indonesia memiliki peranan penting dalam sektor pertambangan di tingkat dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia penghasil timah terbesar ke dua di dunia, tembaga terbesar ke empat di dunia, nikel terbesar ke lima di dunia, emas dan batu bara terbesar ke delapan di dunia (Worldbank, 2015).

Selain itu, Indonesia menjadi negara penghasil barang tambang terbesar ke-11 di dunia dengan nilai produksi mineral \$12,22 miliar. Sehingga sektor pertambangan menjadi salah satu sektor penting dalam dunia investasi (Mulyono, 2013). Namun dalam kurun waktu tujuh tahun yaitu dari 2010 hingga 2016, sektor pertambangan justru mengalami fluktuasi yang paling curam diantara sektor-sektor lainnya. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa indeks saham sektoral mengalami fluktuasi dari tahun 2010 ke tahun 2016. Namun, fluktuasi yang paling curam terdapat pada indeks sektor pertambangan. Indeks sektor pertambangan mengalami penurunan (*bearish*) yang tajam dari tahun 2010 dengan nilai 3,274.16, pada tahun 2013 dengan nilai 1,429.31 dan terus berlanjut hingga tahun 2015 dengan nilai 811.07. Namun

pada tahun 2016 mengalami kenaikan (*bullish*) dengan nilai 1,384.70. Sehingga dari tahun 2010 ke tahun 2016 indeks saham sektor pertambangan turun sebesar 58%.



Sumber: www.duniainvestasi.com (data diolah)

Gambar 1. PERGERAKAN INDEKS SAHAM SEKTORAL PERIODE 2010-2016

Selain indeks sektor pertambangan, indeks sektor pertanian juga mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga 2016, dari nilai indeks sebesar 2,284 menjadi 1,864 dengan presentase penurunan hanya sebesar 18%. Jika dibandingkan dengan indeks saham sektor pertambangan, penurunan nilai indeks sektor pertanian tidak terlalu curam sehingga indeks sektor pertambangan lebih menarik untuk diteliti faktor-faktor penyebab penurunannya daripada indeks sektor lain.

Ada dua cara yang bisa dilakukan investor untuk menganalisis sekuritas sebelum berinvestasi, yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental yang menjadi favorit investor dalam memprediksi pergerakan harga saham atau return saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Faktor teknikal dapat diukur dengan beberapa indikator diantaranya suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar mata uang, dan risiko pasar. Faktor lain yang berasal dari luar negeri seperti harga minyak dunia, dan Indeks luar (*Dow Jones*, *Nikkei 225*, *Hang Seng*, dkk) juga dapat mempengaruhi perubahan harga saham terutama saham perusahaan sektor pertambangan.

Minyak dunia adalah salah satu jenis bahan tambang yang dihasilkan sektor pertambangan sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi pada saham sektor pertambangan. Minyak mentah dunia dan barang-barang hasil pertambangan memiliki hubungan yang sangat kuat karena sama-sama barang yang dapat dijadikan sumber energi. Sehingga pergerakan harga minyak dunia juga akan diikuti oleh harga saham sektor pertambangan. Meningkatnya harga minyak dunia akan diikuti oleh kenaikan harga barang-barang hasil tambang dan berakibat pada pendapatan perusahaan yang meningkat. Sehingga

harga saham sektor pertambangan akan mengalami kenaikan (*bullish*) mengikuti harga minyak mentah dunia.

Harga saham sektor pertambangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor harga minyak mentah dunia tetapi juga nilai tukar. Perusahaan tambang memiliki aktivitas perdagangan internasional yang intens melalui ekspor bahan tambang. Hal ini menyebabkan sektor pertambangan sensitif dengan perubahan nilai tukar. Fluktuasi kurs menyebabkan ketidakpastian dan dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan. Jika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka dapat menyebabkan biaya produksi perusahaan meningkat karena harga bahanbaku impor yang naik.

Selain faktor harga minyak dunia dan nilai tukar, tingkat inflasi juga dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi sehingga akan berdampak pada harga saham. Menurut Fahmi (2015:21) Inflasi adalah suatu keadaan dimana nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan dan diikuti dengan kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlangsung secara sistematis. Sehingga menyebabkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan juga menurun. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan harga saham turun.

Seperti yang dilansir dari www.bisnis.liputan6.com kepala BPS Suhariyanto mengatakan, inflasi terus mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2013 yang bergerak dari angka 3,79 persen di tahun 2011 menjadi 8,38 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2014 inflasi masih stabil diangka 8,36 persen, namun mengalami penurunan yang drastis diangka 3,35 persen pada tahun 2015. Tingkat inflasi yang cenderung rendah mencerminkan kestabilan roda ekonomi makro sehingga dapat menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi dan akan berdampak pada meningkatnya harga saham.

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham sektor pertambangan. SBI adalah salah satu instrumen yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar antar bank. Dengan menjual SBI, pemerintah dapat membatasi jumlah uang real yang beredar. Murtini dan Septivanie (2016) tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan dua cara yaitu yang pertama dengan mempengaruhi laba perusahaan. Jika tingkat bunga tinggi, maka semakin besar biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Cara berikutnya adalah tingkat bunga yang relatif tinggi dapat membuat investor menarik dananya dan beralih ke investasi yang memiliki tingkat pengembalian

yang lebih menjanjikan, seperti deposito. Selain itu berinvestasi pada deposito juga memiliki risiko yang kecil dibandingkan dengan investasi pada saham. Apabila dua hal ini terjadi maka tidak menutup kemungkinan terjadinya *over supply* saham dan menyebabkan harga saham turun.

Globalisasi ekonomi adalah suatu proses dimana ekonomi semua negara saling ketergantungan dan berintegrasi secara timbal balik antara satu negara dengan negara lain. Dengan adanya globalisasi ekonomi maka indeks saham luar negeri dapat mempengaruhi indeks saham di Indonesia. Indeks luar negeri yang memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi IHSG diantaranya adalah indeks dari Amerika dan Jepang yaitu indeks *Dow Jones* dan indeks Nikkei 225.

Amerika adalah salah satu negara dengan pasar modal terbesar dan tertua di dunia. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) adalah indeks utama negara Amerika yang terdiri dari 30 saham perusahaan besar yang bisa dikategorikan sebagai perusahaan *blue-chips*. Maka dari itu Indeks *Dow Jones* dapat mencerminkan kondisi ekonomi Amerika melalui pertumbuhan industri-industri. Perekonomian negara maju seperti Amerika tentu akan memberikan dampak kepada perekonomian negara berkembang seperti Indonesia secara langsung maupun tidak langsung (Kowanda, 2014). Selain itu total investasi Amerika Serikat ke Indonesia memiliki nilai tertinggi ketujuh dibandingkan negara lain. Salah satu bidang usaha yang paling diminati oleh investor AS salah satunya adalah bidang pertambangan.

Selain negara Amerika, Jepang adalah negara yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2015, pangsa pasar Indonesia ke Jepang adalah 9,9 persen. Di sektor ekonomi, ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang menduduki peringkat ke-3 setelah ekspor ke Amerika Serikat dan Tiongkok. Menurut data realisasi investasi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Triwulan III 2016 yang dilansir dari halaman web presidenri.go.id, Jepang merupakan negara kedua terbesar yang menanamkan modalnya di Indonesia dengan total US\$ 1,6 miliar dengan total 425 proyek. Indeks utama pasar saham Jepang adalah indeks Nikkei 225. Sebagaimana dengan DJIA di Amerika Serikat, indeks Nikkei adalah salah satu indeks yang berpengaruh bagi IHSG. Indeks Nikkei 225 mencerminkan perekonomian Jepang. Dengan begitu indeks Nikkei 225 memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap indeks harga saham di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan riset gap yang telah paparkan di atas masih banyak terdapat perbedaan hasil

penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2017”

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Fahmi dan Hadi(2009:108) berpendapat bahwa Teori Sinyal (Signalling Theory) merupakan teori yang melihat tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Teori sinyal menerangkan tentang alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan bahwa informasi yang dimiliki manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) tidak sama atau terdapat asimetri(Krisna & Wirawati, 2013).

Teori Contagion Effect

Contagion effect atau efek domino adalah suatu fenomena dimana krisis ekonomi yang terjadi pada suatu negara akan mempengaruhi krisis keuangan atau ekonomi pada negara lainnya. Dalam Contagion theory disebutkan bahwa tidak ada satu negarapun yang dapat menghindari dari efek domino ini karena pada dasarnya setiap negara tidak dapat berdiri sendiri. (Trihadmini, 2011).

Pasar Efisien

Menurut Husnan(1996:246) sebuah pasar modal dapat dikatakan efisien ketika informasi-informasi yang berkaitan dengan sekuritasnya dapat dicerminkan melalui harga saham sekuritasnya. Semakin cepat pasar bereaksi terhadap sebuah informasi, maka semakin efisien pasar modal tersebut.

Indeks Saham

Widoatmodjo(2009:83) mengatakan indeks harga saham merupakan gabungan harga saham dari sekuritas-sekuritas yang terdaftar dan kemudian dirata-rata hingga menghasilkan suatu *trend*. Indeks harga saham biasanya dijadikan sebagai ukuran keadaan ekonomi suatu negara dan sebagai acuan dalam melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*).

$$\text{Indeks Saham} = \frac{\text{Indeks Saham } t - \text{Indeks Saham } t-1}{\text{Indeks Saham } t-1}$$

Keterangan:

Indeks Saham t : Indeks Saham Periode t

Indeks Saham t-1 : Indeks Saham Periode t-1

Harga Minyak Dunia

Menurut Reka, dkk.(2014) Harga minyak mentah dunia dihitung dari harga langsung pasar minyak dunia, seringnya yang digunakan untuk menjadi standar hargaminyak dunia adalah West Texas Intermediate (WTI). Harga Minyak WTI yang akan digunakan sebagai data direpresentasikan melalui perubahan harga minyak dunia pada setiap akhir bulan selama periode 2011-2017.

$$\text{Harga Minyak} = \frac{\text{Harga Minyak } t - \text{Harga Minyak } t-1}{\text{Harga Minyak } t-1}$$

Keterangan:

Harga Minyak t : Harga Minyak Periode t
 Harga Minyak t-1 : Harga Minyak Periode t-1

Nilai Tukar

Menurut Jayanti(2013)Nilai tukar adalah perbandingan harga mata uang suatu negara dengan negara lain. Dalam penelitian ini nilai tukar yang dimaksud adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang diukur dengan perubahan nilai kurs tengah rupiah terhadap dollar Amerika pada setiap akhir bulan selama tahun 2011 sampai dengan 2017. Kurs tengah didapatkan dari nilai antara kurs jual dan kurs beli.

$$\text{Kurs Rupiah} = \frac{\text{Kurs Tengah } t - \text{Kurs Tengah } t-1}{\text{Kurs Tengah } t-1}$$

Keterangan:

Kurs Tengah t : Kurs Tengah Periode t
 Kurs Tengah t-1 : Kurs Tengah Periode t-1

Inflasi

Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah fenomena ketika harga-harga barang naik secara umum dan berkelanjutan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (Jayanti, 2013). Dalam penelitian ini inflasi diukur dengan perubahan IHK pada setiap bulan selama periode 2011 hingga 2017.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}t - \text{IHK } t-1}{\text{IHK } t-1}$$

Keterangan:

IHK t : IHK Periode t

IHK t-1 : IHK Periode t-1

Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga SBI adalah besarnya suku bunga yang harus diberikan oleh Bank Indonesia kepada investor sebagai pengembalian atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia(Jayanti, 2013). Dalam penelitian ini suku bunga SBI diukur dengan perubahan suku bunga SBI setiap akhir bulan dari tahun 2011 hingga 2017.

$$\text{SBI} = \frac{\text{SBI}t - \text{SBI } t-1}{\text{SBI } t-1}$$

Keterangan:

SBI t : SBI Periode t
 SBI t-1 : SBI Periode t-1

Indeks Dow Jones

Menurut Kowanda(2014)*Dow Jones Industrial Average* (DJIA) merupakan kumpulan harga sekuritas-sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Amerika (*New York Stock Exchange*) yang kemudian dirata-rata. Dalam penelitian ini nilai indeks Dow Jones diukur dengan perubahan indeks Dow Jones setiap akhir bulan dari tahun 2011 hingga 2017.

$$\text{DJIA} = \frac{\text{DJIA}t - \text{DJIA } t-1}{\text{DJIA } t-1}$$

Keterangan:

DJIA t : DJIA Periode t
 DJIA t-1 : DJIA Periode t-1

Indeks Nikkei

Menurut Nurwulandari dan Fuadi(2013) Nikkei 225 adalah indeks utama di Jepang yang terdiri dari 225 saham *blue chip* dari 225 perusahaan terbesar di Jepang, dan yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Tokyo – Tokyo Stock Exchange (TSE). Dalam penelitian ini nilai indeks Nikkei 225 diukur dengan perubahan indeks Nikkei 225 setiap akhir bulan dari tahun 2011 hingga 2017.

$$\text{NIKKEI} = \frac{\text{NIKKEI}t - \text{NIKKEI } t-1}{\text{NIKKEI } t-1}$$

Keterangan:

NIKKEI t : NIKKEI Periode t
 NIKKEI t-1 : NIKKEI Periode t-1

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian pada landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Diduga Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap indeks sektor pertambangan di BEI.
- H2 : Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks sektor pertambangan di BEI.
- H3 : Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks sektor pertambangan di BEI.
- H4 : Diduga suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap indeks sektor pertambangan di BEI.
- H5 : Diduga indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap indeks sektor pertambangan di BEI.
- H6 : Diduga indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap indeks sektor pertambangan di BEI.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan dari pendekatan analisisnya dan jenis datanya penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah explanatory research. Menurut Prasetyono(2010) explanatory research atau penelitian explanatory yaitu apabila untuk data yang sama peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel hipotesa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel harga minyak dunia, nilai tukar, inflasi, suku bunga SBI, indeks Dow Jones, dan indeks Nikkei 225 terhadap variabel indeks sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan yang sudah berlalu sesuai dengan data yang dimaksud (Sugiyono, 2014:240).

Populasi dan Sampel

Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah data indeks sektor pertambangan di BEI periode 2011-2017.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono(2010:96) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel berjumlah 84 data yang diperoleh dari jumlah bulan

(12) dikalikan dengan tahun periode (7). Namun ada beberapa data yang harus dihilangkan karena termasuk dalam data *outlier* sehingga jumlah data akhir adalah 79.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat dalam uji analisis linier berganda adalah harus lolos uji asumsi klasik. Tujuan dari dilakukannya uji asumsi klasik terhadap sampel terlebih dahulu sebelum uji hipotesis adalah agar model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, dan linearitas. Selain itu agar model regresi dapat bersifat BLUE (Best, Linier, Unbiased, Estimator). Berikut adalah tabel-tabel hasil uji asumsi klasik.

Tabel 1
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Minyak	.715	1.398
Kurs	.887	1.127
Inflasi	.941	1.062
SBI	.959	1.043
DJIA	.504	1.985
NIKKEI	.636	1.572

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Tabel 1 adalah hasil uji multikolinearitas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel harga minyak dunia sebesar 0.715, nilai tukar sebesar 0.887, inflasi sebesar 0.941, suku bunga SBI sebesar 0.959, indeks Dow Jones sebesar 0.504, dan indeks Nikkei 225 sebesar 0.636. Pada kolom VIF, tabel 4.2 menunjukkan nilai VIF variabel harga minyak dunia sebesar 1.398, nilai tukar sebesar 1.127, inflasi sebesar 1.0662, suku bunga SBI sebesar 1.043, indeks Dow Jones sebesar 1.985, dan Nikkkei 225 sebesar 1.572. Nilai tolerance dari semua variabel menunjukkan angka lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini membuktikan tidak terdapat korelasi antar variabel dan model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Berdasarkan tabel 2, dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%, $k = 6$, dan $n = 79$ didapatkan nilai dL sebesar 1.4757 dan nilai dU sebesar 1.8009. Sehingga dapat diketahui nilai $4-dU$ sebesar 2.1991 ($4-1.8009$) dan nilai $4-dL$ sebesar 2.5243 ($4-1.4757$). Syarat untuk dapat dikatakan bebas dari masalah autokorelasi adalah jika nilai DW berada di area lebih dari dU dan kurang dari $4-dU$ ($dU <$

$d < 4-dU$). Dari perhitungan sebelumnya nilai DW lebih dari 1.8009 dan kurang dari 2.1991 atau $1.8009 < 1.804 < 2.1991$. Ini berarti hipotesis H_0 diterima atau model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Tabel 2
HASIL UJI STATISTIK T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.000	.008		-.030	.976
Minyak	.049	.089	.061	.553	.582
Kurs	-1.051	.313	-.332	-3.353	.001
Inflasi	-2.463	1.112	-.213	-2.215	.030
SBI	-.064	.196	-.031	-.325	.746
DJIA	.715	.296	.317	2.415	.018
NIKKEI	.143	.161	.104	.888	.377

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Dari hasil SPSS dapat diketahui nilai signifikan variabel harga minyak dunia sebesar 0.065, nilai tukar sebesar 0.994, inflasi sebesar 0.201, suku bunga SBI sebesar 0.560, indeks Dow Jones sebesar 0.753, dan indeks Nikkei 225 sebesar 0.664. Nilai signifikan dari semua variabel menunjukkan angka lebih dari 0.05 yang berarti bahwa model model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji normalitas dengan analisis statistik menggunakan uji non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berdasarkan hasil SPSS, nilai signifikansi residual berada pada nilai 0.200. Nilai ini lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual indeks sektor pertambangan berdistribusi normal.

Uji linieritas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan uji *lagrange multiplier*. Dari hasil output didapatkan nilai R^2 sebesar 0.057 dengan $n = 79$, maka nilai c_2 hitung adalah 4.503 (79×0.057). Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai c_2 tabel dengan $df = 71$ yaitu sebesar 91.67. Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa nilai c_2 hitung lebih kecil dari c_2 tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linier.

Secara simultan, variabel harga minyak dunia, nilai tukar, inflasi, suku bunga SBI, indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap indeks sektor pertambangan. Hal ini berdasarkan hasil tabel 3 uji statistik F yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.000 atau di bawah

0.05. Sedangkan secara parsial, dari tabel 2 memperlihatkan hanya terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh signifikan. Variabel nilai tukar dan inflasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap indeks sektor pertambangan. Sebaliknya variabel indeks Dow Jones memiliki hubungan positif signifikan terhadap indeks saham sektor pertambangan.

Berdasarkan tabel 2, dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Indeks Saham} = -1.051 \text{ Nilai Tukar} - 2.463 \text{ Inflasi} + 0.715 \text{ Indeks Dow Jones} + e$$

Dari rumus tersebut dapat diartikan bahwa setiap nilai tukar yang diprosikan dengan kurs tengah rupiah terhadap dollar naik sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan turunnya nilai indeks sektor pertambangan sebesar 1.051 dengan asumsi variabel independen lainnya dalam keadaan konstan atau tidak berubah.

Koefisien variabel inflasi sebesar -2.463 artinya setiap inflasi yang diprosikan dengan IHK naik sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan menurunnya nilai indeks sektor pertambangan sebesar 2.463 dengan asumsi variabel independen lainnya dalam keadaan konstan atau tidak berubah.

Koefisien variabel indeks Dow Jones sebesar -2.463. Ini dapat diartikan jika nilai indeks Dow Jones naik sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan kenaikan indeks sektor pertambangan sebesar 0.715 dengan asumsi variabel independen lainnya dalam keadaan konstan atau tidak berubah.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Sektor Pertambangan

Nilai signifikansi sebesar 0.582 menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap indeks sektor pertambangan selama periode penelitian. Minyak memang menjadi salah satu jenis bahan hasil pertambangan, namun produksi minyak di Indonesia jika dibandingkan dengan hasil tambang lain seperti timah, nikel, dan batu bara tidak terlalu mendominasi. Hal inilah yang menyebabkan harga minyak tidak terlalu berpengaruh terhadap indeks sektor pertambangan. Selain itu, jumlah perusahaan pada sub sektor minyak dan gas bumi hanya terdapat 7 dari total 42 perusahaan pada tahun 2016. Ini artinya bahwa perusahaan sub sektor minyak dan gas bumi hanya sebesar 17% dari total sektor pertambangan. Menurunnya nilai indeks sektor pertambangan lebih dipengaruhi oleh menurunnya angka

ekspor batubara. Menurut data yang dilansir dari halaman web BPS, ekspor Batu Bara ke negara tujuan utama telah menurun dari 424.325,2 ton pada tahun 2013 menjadi 366.970,4 ton pada tahun 2015. Sehingga harga minyak dunia tidak terlalu berpengaruh terhadap indeks sektor pertambangan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Sektor Pertambangan

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel nilai tukar sebesar 0.001 dan beta sebesar -1.051. Nilai ini membuktikan bahwa variabel nilai tukar memiliki hubungan negatif signifikan terhadap indeks sektor pertambangan. Naiknya nilai tukar atau kurs dollar terhadap rupiah menimbulkan dampak negatif seperti naiknya bahan baku impor dan naiknya gaji tenaga kerja asing sehingga berdampak pada menurunnya profit perusahaan. Jika laba perusahaan menurun, maka investor enggan untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Sehingga, ketika investor sudah tidak tertarik untuk berinvestasi, transaksi saham akan berkurang dan diikuti dengan menurunnya harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Sektor Pertambangan

Nilai signifikansi sebesar 0.030 dan beta -2.463 menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks sektor pertambangan. Inflasi adalah keadaan ketika harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan. Dampak dari kenaikan harga barang menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi masyarakat sehingga penjualan perusahaan akan menurun pula. Hal ini akan berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan sehingga investor akan mengalihkan dananya dan harga saham juga akan turun. Inilah mengapa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks sektor pertambangan.

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Sektor Pertambangan

Variabel suku bunga SBI memiliki nilai signifikan sebesar 0.746. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap indeks sektor pertambangan. Suku bunga SBI adalah salah satu instrumen yang digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar antar bank. Namun, perbankan tidak merespon suku bunga SBI dengan baik. Selain itu, juga terdapat kemungkinan fungsi intermediasi dari perbankan yang belum berjalan dengan baik sehingga lambat dalam merespon perubahan yang terjadi dan berakibat suku bunga perbankan tidak mewakili nilai suku bunga SBI. Jika suku bunga SBI naik dan suku bunga bank tidak naik, maka investor tidak akan langsung mengalihkan dananya dari

saham ke tabungan. Faktor inilah yang menyebabkan tidak berpengaruhnya suku bunga SBI terhadap indeks sektor pertambangan.

Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Sektor Pertambangan

Nilai signifikansi menunjukkan angka 0.018 dan nilai beta sebesar 0.715. Angka ini menunjukkan bahwa indeks Dow Jones memiliki pengaruh positif terhadap indeks sektor pertambangan. Hasil ini membuktikan bahwa indeks di Amerika (indeks Dow Jones) terintegrasi dengan indeks di Indonesia. Investor saham sektor pertambangan menjadikan indeks Dow Jones sebagai salah satu referensi sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Pengaruh Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Sektor Pertambangan

Nilai signifikansi sebesar 0.377 memperlihatkan bahwa indeks Nikkei 225 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap indeks sektor pertambangan. Negara Jepang memang menjadi negara terbesar kedua yang berinvestasi di Indonesia yaitu sebesar dengan total US\$ 1,6 miliar, namun kementerian perindustrian melalui webnya menyatakan bahwa 87% investasi Jepang ke Indonesia berada pada sektor manufaktur sehingga hanya sedikit presentase modal yang digunakan untuk sektor pertambangan. Inilah mengapa perekonomian Jepang yang digambarkan melalui indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh terhadap indeks sektor pertambangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar, inflasi, suku bunga SBI, indeks Dow Jones, dan indeks Nikkei 225 terhadap indeks sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 hingga 2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, maka temuan yang berhasil didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap indeks sektor pertambangan yaitu, nilai tukar, inflasi, dan indeks Dow Jones. Sedangkan tiga variabel lainnya yaitu harga minyak dunia, suku bunga SBI, dan indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh terhadap indeks sektor pertambangan.

Harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap indeks sektor pertambangan karena sektor pertambangan lebih didominasi oleh sub sektor batubara daripada sub sektor minyak dan gas bumi sehingga indeks sektor pertambangan lebih dipengaruhi oleh angka ekspor batubara.

Suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap indeks sektor pertambangan karena suku bunga SBI tidak direspon baik oleh perbankan secara umum. Sedangkan, indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh terhadap indeks sektor pertambangan karena investasi Jepang ke Indonesia 87% berada di sektor manufaktur.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) pengaruh nilai tukar, inflasi, dan indeks Dow Jones terhadap indeks sektor pertambangan hanya sebesar 0.322 atau 32.2% sehingga 67.7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan faktor lain seperti produk domestik bruto, jumlah uang beredar, kinerja internal perusahaan, harga komoditas lain, suku bunga The Fed, dan indeks luar lainnya sebagai variabel penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya adalah lingkup sektor kecil hanya terbatas pada satu sektor saja yaitu sektor pertambangan sehingga lemah dalam generalisasinya. Yang kedua penelitian ini hanya melihat dari faktor ekonomi makro saja

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. Data Ekspor Batu Bara Menurut Negara Tujuan Utama, (online), (<https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1034/eks-por-batu-bara-menurut-negara-tujuan-utama-2002-2015.html>, diakses 22 Juni 2018).
- Deny, Septian. 2017. Inflasi di 2016 Terendah dalam 5 Tahun, (online), (<http://bisnis.liputan6.com/read/2694669/inflasi-di-2016-terendah-dalam-5-tahun>, diakses 5 november 2017).
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I., Hadi, & Yovi. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Husnan, S. (1996). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: AMP YKKN.
- IDX. 2017. Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan, (online), (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasipasar/daftarefek/saham.aspx>, diakses 5 November 2017).
- Jayanti, Y. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indek KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).(Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010- Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 11(1), 1–10.
- Kemenperin. 2016. Investasi Jepang ke Indonesia, (online), (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/14146/87-Investasi-Jepang-ke-Industri-Manufaktur>, diakses 18 April 2018).
- Kowanda, D. (2014). Pengaruh Bursa Saham Global, Asean Dan Harga Komoditas Terhadap Ihsg, Dan Nilai Tukar Eur/Usd. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 25(2).
- Krisna, A. A. G. A., & Wirawati, N. G. P. (2013). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI PADA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI. *Jurnal Akuansi Universitas Udaya*, 2(1), 421–435.
- Mulyono, Kasan. 2013. Peran Industri Tambang bagi Perekonomian, (online), (https://www.kompasiana.com/kasanmulyono/peran-industri-tambang-bagi-perekonomian_552ca43d6ea8343c278b45a1, diakses 30 oktober 2017).
- Murtini, U., & Septivanie, C. (2016). Sensitivitas dollar, yuan, yen dan sbi terhadap ihsg, *I2*, 131–140.
- Nurwulandari, A., & Fuadi, I. (2013). Pengaruh Keseimbangan Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Indeks Djia , Ftse 100 , Dax 30 , Cac 40 , Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 8 No., 9–19.
- Prasetyono, D. W. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Dan Harga Minyak Terhadap Saham Lq45 Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 4(1), 11–25.
- Reka, D., Noer, A., Achsan, A., & Sasongko, H. (2014). Analisis Fundamental, Teknikal Dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, VOL.16(NO. 2), 175–184. <https://doi.org/10.9744/jmk.16.2.175-184>
- Sugianto, Danang. 2017. Jangan Takut Investasi di Pasar

Modal, (online), (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3745741/jangan-takut-investasi-di-pasar-modal>, diakses 13 Februari 2017).

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitisan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Trihadmini, N. (2011). Contagion dan spillover effect pasar keuangan global sebagai early warning system. *Finance and Banking Journal*, 13(1), 47–61.

Widoatmodjo, S. (2009). *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Worldbank. 2015. Indonesia Economic Quaterly, (online), (<http://documents.worldbank.org/curated/en/842361467998758847/pdf/98105-BAHASA-WP-PUBLIC-Box382167B.pdf>, diakses 7 April 2017)